

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai kedua negara yang berbatasan dengan semenanjung Korea ini memang tidak jauh dari ketengangan politik . Sejarahnya yang selalu penuh dengan konflik dimulai pasca Perang Dunia ke 2. Korea dibagi menjadi wilayah kekuasaan Uni Soviet dan Amerika Serikat. Dalam perkembangannya Korea Utara menolak ikut serta dalam pemilihan umum yang diawasi oleh PBB dan diselenggarakan di Korea Selatan pada tahun 1948. Reaksi atas penolakan Korea Utara tersebut mengarah kepada pembentukan dua pemerintahan Korea yang terpisah oleh zona demiliterisasi. Zona Demiliterisasi sendiri merupakan sebuah jalur tanah yang melintasi Semenanjung Korea yang berguna sebagai zona penyangga antara Utara dan Selatan Korea.<sup>1</sup> Berada di sepuluh kilometer di sebelah utara Zona Demiliterisasi Korea, terdapat kawasan yang dianggap menjadi symbol perdamaian bagi kedua Negara yaitu kawasan Industri Kaesong.<sup>2</sup> Kawasan Industri Kaesong atau *Kaesong Industrial Complex* (KIC) merupakan sebuah kawasan industri yang mulai dioperasikan sejak Desember 2004 sebagai bagian dari reformasi kebijakan

---

<sup>1</sup> Bermudez, Joseph S. Shield of the Great Leader. The Armed Forces of North Korea. The Armed Forces of Asia. (Sydney: Allen & Unwin, 2001)

<sup>2</sup> BBC Indonesia, “Korea Utara dan Selatan berunding kembali”. Diakses pada 3 April 2016 melalui BBC Indonesia Online:  
[http://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2013/06/130609\\_koreataklIndonesia](http://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2013/06/130609_koreataklIndonesia)

ekonomi Korea Utara oleh Kim Jong-il dan kebijakan “Sunshine Policy”<sup>3</sup>. Kawasan administrative industri khusus ini terletak di wilayah Korea Utara dan sebagian besar proyek didanai dari Korea Selatan.

**Gambar 1.1 Peta Kawasan Industri Kaesong**



Sumber: [http://benmuse.typepad.com/koreaus\\_fta/2007/10/the-crs-kaesong.html](http://benmuse.typepad.com/koreaus_fta/2007/10/the-crs-kaesong.html). Diakses tanggal 4 April 2016

Awal mula pembentukan Kaesong bertujuan untuk mengembangkan perekonomian kedua Negara dimana Korea Selatan berperan sebagai Negara yang menyediakan teknologi, bahan serta pabrik yang beroperasi, sedangkan Korea Utara berperan sebagai Negara penyedia tempat beroperasi serta buruh yang akan bekerja di pabrik. Kawasan Industri itu dibangun di desa Bong-Dong, kota Kaesong Korea Utara.

---

<sup>3</sup> Bleiker, Roland (2005) *Divided Korea: Toward Culture and Reconciliation*. University of Chicago Press

Perusahaan Hyundai Korea Selatan dan Komisi Perdamaian Asia Pasifik Choson Korea Utara pada bulan Agustus tahun 2000, sepakat untuk memulai proyek itu dalam rangka menarik investasi perusahaan swasta Korea Selatan. Pembangunan kawasan industri Kaesong itu dibangun di atas tanah seluas 3.960.000 meter persegi, termasuk bangunan pabrik seluas 2.400.000 meter persegi. Pada bulan Juni tahun 2004, kawasan industri diresmikan dan barang produk pertama dikeluarkan pada bulan Desember tahun 2004. Rencana utama dari kawasan Industri ini, menurut Hyundai Asan sebagai co founder dari proyek, akan mempunyai luas wilayah sekitar 6000 hektar dan terdapat tempat perbelanjaan, tempat wisata, pemukiman serta fasilitas berteknologi tinggi. KIC dipercaya bisa membangun perekonomian kedua negara, adanya KIC sedikit banyak akan membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat Korea Utara, selain itu juga menjadi penghubung kedua Negara sebagai pereda tekanan konflik antara kedua Korea.

Namun selama dalam kurun waktu 2004 sampai 2013 kawasan ini terus mengalami konflik, sudah 2 kali Kaesong ditutup sepihak oleh Korea Utara. Pertama kali ditutup yaitu pada tanggal 9 Maret 2009. Kedua yaitu pada tanggal 8 April 2013, pada hari itu Korea Utara menarik sekitar 50.000 pekerjanya di kawasan industri Kaesong. Pada 5 Mei 2013, penguasa Korea Utara Kim Jong Un memberikan pernyataan terkait Kaesong

## Gambar 1.2 Timeline singkat penutupan Kawasan Industri Kaesong



Menurut pengamat urusan Korea Selatan, pihaknya tidak dapat mencegah kemungkinan Korea Utara untuk mengambil tindakan ekstrim dalam hubungannya dengan Korea Selatan akibat krisis internal mereka<sup>4</sup>

Kawasan industri Kaesong sering dijadikan sebagai barometer dinamika hubungan antara pemerintah Seoul dengan pemerintah Pyongyang.. Pada awal Juni 2010, kawasan tersebut juga terancam yang dipicu oleh tenggelamnya kapal angkatan laut Korea Selatan, Cheonan. Setelah dilakukan penyelidikan ditentukan bahwa Cheonan telah ditenggelamkan oleh awak kapal selam Korea Utara, Korea Selatan menyatakan akan memotong semua hubungan antar Korea kecuali kawasan Industri Kaesong karena beberapa pertimbangan<sup>5</sup>.

<sup>4</sup> The New York Times, “North Korea to Freeze South’s Assets at Kaesong Industrial Park” Diakses pada 4 April 2016 melalui The New York Times  
Online:<http://www.nytimes.com/2016/02/12/world/asia/north-south-korea-kaesong.html>

<sup>5</sup> Nanto, Dick K. “The Kaesong North-South Korean Industrial Complex”, Congressional Research Service (2010)

Adanya konflik hingga melakukan aksi penutupan sepihak tersebut menimbulkan efek yang buruk bagi kedua negara. Kawasan industri yang mulanya digunakan untuk membangun perekonomian kedua negara, membeku untuk sementara hingga sebuah persetujuan kebijakan tercapai. Kerugian yang melanda kedua negara atas penutupan tersebut mempengaruhi pada perekonomian kedua negara khususnya Korea Utara..

**Tabel 1.1 Data Kawasan Industri Kaesong**

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Perusahaan Korea Selatan	11	15	65	93	117	121	123	123	123
Jumlah Pekerja Korea Utara	6,000	11,000	23,000	39,000	42,000	47,000	49,866	53,400	52,329
Jumlah Pekerja Korea Selatan	500	800	800	1,100	900	800	800	800	750
Jumlah Produksi Tahunan (juta)	\$15	\$74	\$185	\$250	\$256	\$323	\$402	\$470	\$524

**Sumber: Kementerian Unifikasi Korea Selatan**

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa seiring perjalanan tiap tahunnya, dalam sektor perekonomian kawasan Industri Kaesong terus meningkat. Hingga tahun 2013, terdapat

---

total kurang lebih terdapat sekitar 123 perusahaan yang beroperasi di kawasan industri Kaesong diantaranya termasuk pabrik tekstil, aksesoris suku cadang mobil dan barang - barang semi konduktor. Menurut Kementerian Pemersatuan (Unification) menyatakan bahwa pekerja yang menjadi buruh diperkirakan sekitar 54.000 orang yang berasal dari Korea Utara dan ada sekitar ratusan pekerja asal Korea Selatan. . Angka tersebut merupakan jumlah terbesar hubungan perdagangan ekonomi antar kedua Korea<sup>6</sup>

Korea Selatan mendapat banyak dukungan dalam hal politik atas berjalannya kawasan Industri Kaesong yang sebagai symbol perdamaian dan simbol kerjasama antar kedua Korea. Ada banyak alasan mengapa Kawasan Industri Kaesong vital bagi Korea Selatan yang pertama, mayoritas masyarakat Korea Selatan melihat kawasan tersebut sebagai potensi dalam reformasi ekonomi untuk Korea utara yang mana diharapkan akan mengurangi tekanan kedua Korea. Kedua, kawasan Industri Kaesong dapat menyediakan gaji pekerja buruh yang rendah. Selain itu adanya akses langsung perusahaan Korea Selatan ke perekonomian Korea Utara juga dapat meningkatkan persaingan ekonomi Korea Selatan. Ketiga, banyak masyarakat Korea Selatan khawatir akan ketergantungan ekonomi Korea Utara kepada China, yang mana sudah sekitar 70% dari total perdagangan Korea Utara. Keempat, Korea Selatan mengemukakan bahwa kawasan Industri Kaesong secara umum dapat sebagai pengendali dari tindakan Pyongyang terhadap Seoul. Banyak partai di Korea Selatan mengkritisi atas keputusan penutupan kawasan, hal itu justru dapat membuat stabilitas kedua Korea terganggu<sup>7</sup>

Disisi lain, selama dibuka nya kawasan Industri Kaesong, Korea Utara telah mendapat banyak dampak positif

---

<sup>6</sup> BBC Indonesia, "What is the Kaesong Industrial Complex?". Diakses pada tanggal 3 April 2016 melalui BBC Indonesia online: <http://www.bbc.com/news/business-22011178>

<sup>7</sup> Manyin, E. Mark. " The Shutdown of the Joint North/South Korean Kaesong Industrial Complex", CRS Insight (2016): 2-3

untuk perekonomiannya, hal tersebut terlihat dari dimana pemerintah Korea utara mengambil porsi signifikan dari pekerja yang digaji sekitar \$75 per bulan. Korea Utara juga mengumpulkan pajak dan pendapatan dari aktivitas produksi industri Kaesong, yang di tahun 2012 menghasilkan \$470 juta, dalam bentuk tekstil, suku cadang otomotif dan kabel untuk peralatan rumah tangga. Operasi Korea Selatan di kawasan industri Kaesong menyumbang sekitar \$90 juta setiap tahun bagi perekonomian Korea Utara.

Menurut data dari pemerintah Korea Selatan dan Amerika, pemerintah Korea Utara mengumpulkan sekitar \$2 juta per bulannya dari pajak para pekerja buruh Korea Utara. Ditambah dengan uang kontrak sewa tanah yang dibayarkan Hyundai Asan yang mana ketua proyek dari Kaesong, sebesar \$12 juta untuk 50 tahun kontrak. Pada tahun 2004, Hyundai Research Institute memperkirakan bahwa Korea Utara dapat menerima \$ 9,55 miliar keuntungan ekonomi selama sembilan tahun jika Kaesong dikembangkan sepenuhnya dan dioperasikan dengan sukses. Keuntungan tersebut mencakup \$ 4,6 miliar dalam pendapatan mata uang asing dengan \$ 700 juta berasal langsung dari operasi Kaesong, \$ 2,5 miliar dari penjualan bahan baku dan produk industri lainnya dan \$ 1,4 miliar dari pajak perusahaan. Pada tahun 2005 dari data hasil produksi Kaesong, Korea Utara dapat mengekspor sekitar \$ 1,8 miliar dan hasil impor sekitar \$ 3,6 miliar<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nanto, K. Dick. "The Kaesong North-South Korean Industrial Complex" CRS Insight (2010)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diturunkan perumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

*“ Faktor - faktor apa yang membuat pemerintah Korea Utara melakukan penutupan kawasan kerjasama industri Kaesong pada tahun 2009 dan 2013? ”*

## **C. Landasan Teori**

Teori adalah serangkaian variabel, definisi, dan bentuk pernyataan yang saling berhubungan yang kemudian menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena tertentu. Teori diartikan juga sebagai bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu diduga akan terjadi. Jadi selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar bagi prediksi. Ilmuwan menggunakan konsep (atau nama) untuk mengorganisasikan dan mengidentifikasi fenomena yang menarik perhatian mereka. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep – konsep itu secara logis berhubungan<sup>9</sup>. Dalam membahas permasalahan yang muncul mengenai penutupan kawasan Industri Kaesong, teori dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

---

<sup>9</sup>Mas'ood. Mochtar, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan metodologi ( Jakarta: LP3S, 1990)



## 1) Konsep Pengambilan Keputusan

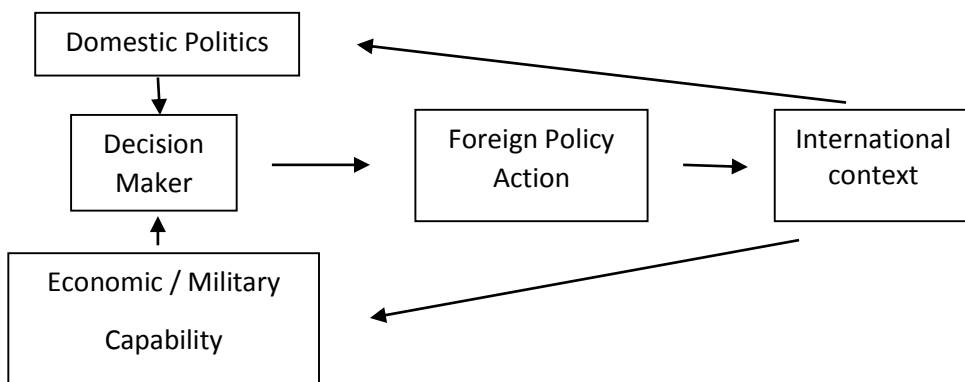
Menurut Coplin, untuk dapat memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingan mereka, Kita harus memahami apa yang melatar belakangi para pemimpin mereka membuat keputusan . William D Coplin menggambarkan teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri dalam sebuah model, sehingga membantu menjelaskan bagaimana proses pengambilan keputusan suatu negara diambil. Pembuatan Keputusan Luar Negeri dibuat atas pengaruh dari pertimbangan-pertimbangan tertentu. Suatu negara pasti akan memutuskan kebijakan luar negerinya berdasarkan dengan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya. Ada beberapa aspek yang perlu kita pahami terlebih dahulu sebelum memahami cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap sebuah isu. William D. Coplin menggunakan analisis pendekatan rasionalitas dalam bukunya, *Introduction to Internasional Politics*.

Pendekatan rasionalitas menekankan bahwa Negara merupakan actor untuk mencapai tujuan nasional. Untuk mencapai tujuan nasional itu mereka lakukan dengan mengkalkulasikan secara rasional aspek dalam kancah politik global. Pada pendekatan ini, politik luar negeri yang dilakukan oleh sebuah negara merupakan respon terhadap apa yang dilakukan oleh negara lain. Pendekatan ini mencoba menganalisis tiap respon apa saja yang akan dilakukan sebagai bentuk dari perhitungan yang rasional. Pendekatan ini disebut rasional karena akan menghitung atau menganalisis dari alternatif-alternatif yang ada, mana laternatif yang paling baik dan paling tidak baik untuk dijadikan tindakan respon dalam politik luar negeri.

Menurut Coplin, untuk dapat memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingan mereka, kita harus memahami juga mengapa atau apa yang melatar belakangi para pemimpin mereka membuat keputusan.

Namun, ini akan menjadi kesalahan jika kita menganggap bahwa para pembuat kebijakan luar negeri bertindak dalam suatu keadaan yang vacuum. Sebaliknya, setiap kebijakan luar negeri yang diberikan dapat dilihat sebagai hasil dari tiga kategori pertimbangan yang mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara pengambil keputusan. Yang pertama adalah politik dalam negeri dalam kebijakan negara-negara pengambil keputusan. Yang kedua adalah kemampuan ekonomi dan militer negara. Yang ketiga adalah konteks internasional, posisi tertentu di mana negara itu menemukan jati dirinya, khususnya mengenai hubungannya dengan negara lain dalam suatu sistem.<sup>10</sup>

**Gambar 1.3 Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri**



Sumber: William D Coplin dan Marsedes Marbun (2003 ). *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: Sinar Baru Algesindo edisi ke 2. 30

---

<sup>10</sup>William D Coplin dan Marsedes Marbun (2003 ). *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: Sinar Baru Algesindo edisi ke 2. 30

## 1.1. Situasi politik domestik

Menurut Coplin, untuk menjelaskan peran politik dalam negeri dalam pengambilan keputusan luar negeri terdapat asumsi yang mendasar tentang perbedaan yang bersifat lintas nasional. Dengan kata lain, keputusan luar negeri merupakan hasil dari proses politik dalam negeri yang melibatkan berbagai aktor dalam kondisi-kondisi tertentu. Terjadi interaksi antara pengambil kebijakan luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri atau dalam bahasan Coplin disebut dengan "*policy influencer*". Interaksi tersebut terangkai dalam sistem pengaruh kebijakan.

Lebih jauh Coplin menambahkan, dalam sistem terjadi hubungan timbal balik antara pengambil kebijakan dengan *policy influencer*. *Policy influencer* merupakan sumber dukungan bagi penguatan rezim mereka. Baik dalam demokrasi maupun dalam Negara autokrasi, para pemimpinnya banyak bergantung pada kemauan anggota masyarakatnya untuk memberikan dukungan. Apakah dukungan itu berupa kesediaan angkatan bersenjata, dukungan finansial para pengusaha, dukungan rakyat dalam pemilihan umum dll. Rezim yang memerintah membutuhkan dukungan tersebut untuk membuat kedudukannya lebih pasti dan kebijakan-kebijakan yang diambil tepat sasaran sehingga menguatkan melegitimasinya

Setiap *policy influencers* memiliki kontribusi masing-masing dalam penyusunan politik luar negeri suatu negara. Selain itu, setiap negara memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak jarang terdapat tipe dominasi *influencer* yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya, tergantung dari sistem politik dalam negeri negara tersebut.

Mengenai politik dalam negeri Korea Utara, ada satu aktor politik *policy influencer* dominan yang menjadi pertimbangan *decision maker*. Tipe *policy influencer* ini merupakan *Partisan Influencer*, dijelaskan oleh Coplin tipe ini

merupakan tipe dari aktor politik dalam negeri suatu negara dimana terdapat keberadaan suatu partai politik yang dapat mempengaruhi penyusunan suatu politik luar negeri di negaranya. Dalam sistem politik dengan partai tunggal maka peran *partisan influencer* atau partai yang mempengaruhi mempunyai peran dan kendali yang kuat dalam penyusunan politik luar negeri.

Dalam konteks politik domestik, disini terlihat peran yang cukup signifikan dari partai dominan di Korea Utara yaitu *Worker Korea Party* (WKP). Partai ini merupakan partai penguasa yang juga merupakan partai pendukung dari rezim Kim. Pada bagian kepemimpinannya juga di pimpin oleh rezim yang berkuasa yaitu Kim Jong il dan Kim Jong Un. Dalam proses pembuatan kebijakan yang menyangkut dengan isu internasional disini *Worker Korea Party* juga mempunyai andil dalam keputusan luar negeri yang diambil Kim Jong Un/Kim Jong il

## 1.2. Situasi ekonomi dan militer domestic.

Analisa Coplin tentang faktor ekonomi dan militer dalam mempengaruhi pengambilan keputusan berangkat dari perilaku raja-raja Eropa abad pertengahan. Ekonomi dan militer merupakan dua variable yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika kemampuan militer meningkat, maka akan meningkatkan kemakmuran secara ekonomi para raja. Dan sebaliknya, ketika kemampuan ekonomi semakin kuat maka akan berimbas pada peningkatan kekuatan militernya. Dengan kata lain, kemampuan Ekonomi dan Militer sebuah negara dapat mempengaruhi posisi tawar (*bargaining position*) dimata negara lain sehingga akan menentukan sikap negara lain terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Kekuatan Ekonomi dan Militer merupakan dua unsur penting yang mempengaruhi kapabilitas negara untuk memberikan tekanan terhadap negara lain. Dalam hal tersebut, militer Korea Utara selama ini memang sudah terkenal akan keunggulannya. Korea Utara

memiliki persentase 22,9% dari total GDP Negara untuk pengeluaran dalam bidang militer. Menurut situs global security Korea Utara mempunyai sekitar 1.300.000 personel tentara<sup>11</sup>. Tentara Rakyat Korea memiliki berbagai perlengkapan, meliputi 4.060 tank, 2.500 APC, 17.900 artileri (termasuk mortir), 11.000 senjata pertahanan udara, 915 kapal perang, dan 1.748 pesawat tempur<sup>12</sup>. Adanya senjata Nuklir juga menambah besarnya kekuatan militer sehingga juga mempengaruhi posisi tawar Korea Utara pada negara lain.

Dalam analisa Coplin mengenai kondisi ekonomi Negara, kuatnya ekonomi sebuah Negara dapat dilihat dari GNI yang cukup rendah pada tahun 2011 sebesar US\$ 29,3 miliar dan mempunyai pertumbuhan hanya 0,8%. Rendahnya GNI tersebut membuat Korea Utara ekonominya menjadi bergantung pada mitra perdagangan internasionalnya yaitu China, yang mana hingga tahun 2013 total perdagangannya mencapai 89,1% dari seluruh negara

### 1.3. Konteks internasional

Konteks internasional dapat digunakan untuk memetakan negara mana yang kawan dan yang lawan. Dalam kaitannya dengan konteks internasional, adanya latihan militer yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat yang mempunyai kata sandi *foal eagle* ini dianggap sebagai langkah provokasi oleh Korea Utara yang mana berlangsung dua kali pada tanggal 28 Februari 2009 dan 11 maret 2013.

---

<sup>11</sup> Nation master, "Percent of GDP: Countries Compared". Diakses pada tanggal 3 Januari 2017 melalui Nation Master online :<http://www.nationmaster.com/country-info/stats/Military/Expenditures/Percent-of-GDP>

<sup>12</sup>Federal Research Division. "Country Profile North Korea", Library of Congress (2004)

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan pembahasan masalah yang sudah diuraikan tadi, maka dapat disimpulkan factor yang membuat pemerintah Korea Utara memutuskan untuk menutup hubungan kerja sama di kawasan Industri Kaesong yaitu :

1. Secara politik domestik, partai politik WPK (*Workers Party Korea*) sebagai partai pendukung rezim Kim mempengaruhi keputusan dalam penutupan kawasan industri Kaesong
2. Adanya pengaruh kuat China dalam kondisi ekonomi Korea Utara yang mana membuat Korea Utara menjadi tidak bergantung akan adanya Kaesong dan kekuatan militer Korea Utara yang lebih kuat dibandingkan dengan Korea Selatan
3. Dalam konteks internasional, adanya latihan militer antara Korea Selatan dan Amerika Serikat memprovokasi Korea Utara untuk menutup Kaesong karena dianggap sebagai persiapan untuk perang

#### **E. Batasan Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, penulisan skripsi akan mengambil jangka waktu dari tahun 2004 sampai tahun 2016. Pada tahun 2004 dimana kawasan industri Kaesong memulai produksinya dan mulai melakukan ekspor dan impor ke berbagai negara, dan sampai pada tahun 2016

## F. Metode Penelitian

### f.1 Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Pemerintah Korea Utara Dalam Penutupan Kawasan Industri Kerjasama Kaesong (Kurun Waktu Tahun 2004 – 2016)” penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data baik itu berbentuk berita, buku maupun artikel jurnal. Metode kualitatif ini sendiri adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih cenderung menggunakan teknik analisis mendalam ( in-depth analysis ), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya<sup>13</sup>. Melalui metode kualitatif, hasil analisis yang nantinya akan disimpulkan didapatkan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran lengkap dari pengembangan teori dan paparan fakta yang ada

### f.2. Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan data tangan kedua. Data Sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia<sup>14</sup>. Perantara data sekunder ini dapat berupa informasi yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, internet, serta sumber informasi lain seperti dokumen yang terkait dengan judul skripsi

---

<sup>13</sup>Sumanto, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

<sup>14</sup>Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004)

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagai penjabar lebih lanjut. Masing – masing bab tersebut akan dibagi sebagai berikut :

- BAB I** Pada bab I penulis akan menggambarkan garis besar isi penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang masalah yang akan penulis angkat dalam skripsi, rumusan masalah yang akan menjadi focus dari pembahasan , landasan teori yang akan membantu dalam membuktikan dan menganalisa masalah, hipotesa, metode penelitian yang akan digunakan, batasan penelitian yang akan membatasi kurun waktu terjadinya masalah, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab II penulis akan membahas tentang sejarah mengenai kawasan industri Kaesong dan perkembangan Kaesong di bidang ekonomi pada kedua Negara.
- BAB III** Pada bab III penulis akan membahas mengenai pemutusan hubungan kerjasama, dalam bab ini akan di paparkan lebih detail tentang perjalanan pemutusan hubungan kerjasama antara Korea Utara dengan Korea Selatan di kawasan industry Kaesong
- BAB IV** Pada bab IV penulis akan membahas mengenai faktor - faktor yang membuat Korea Utara menutup kawasan industry Kaesong. Pada bab ini akan dijabarkan ketiga faktor



yang mempengaruhi antara lain WPK sebagai partai politik yang mempengaruhi, kondisi ekonomi Korea Utara yang banyak bergantung pada China, kekuatan militer yang lebih kuat dari Korea Selatan dan latihan militer yang diadakan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat

**BAB V** Pada bab V akan memaparkan inti materi dari skripsi sebagai kesimpulan serta penutup